

Dakwah Kultural dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas (Tangis Tukhunan) di Desa Kuta Ujung Aceh Tenggara

Received: 8-10-2025

Revised: 13-10-2025

Accepted: 15-10-2025

Nadila Astri*

Universitas Islam Negeri
(UIN) Sumatera Utara
E-mail: nadila0103213024@uinsu.ac.id

Maulana Andi Surya

Universitas Islam Negeri
(UIN) Sumatera Utara
maulanaandisurya@uinsu.ac.id

Abstract: The Tangis Tukhunen tradition is an important part of the wedding procession of the Alas tribe in Kuta Ujung Village, Southeast Aceh Regency. This tradition is rich in moral, spiritual, and social values that are in line with Islamic teachings. This study aims to analyze the messages of da'wah contained in each Tukhunen Crying procession and understand its relevance to Islamic family development. The method used is qualitative with an ethnographic approach. Data was obtained through observation, in-depth interviews with traditional leaders and the community, and documentation. The results of the study show that each procession, such as nembahi (sungkeman), tawakhi (sprinkling of fresh water), mekhe minum (giving each other drinks), bekhas seselup khut lawe sentabu, tawakhi batang kluang, and the joining of the bride and groom's hands contain da'wah messages in the form of birrul walidain (obeying one's parents), tazkiyatun nafs (purification of the soul), compassion, gratitude, and unity between husband and wife. This tradition not only serves as a cultural heritage, but also as a medium for contextual da'wah that strengthens the Islamic identity of the Alas community amid the tide of modernization.

Abstrak: Tradisi Tangis Tukhunen merupakan salah satu bagian penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Suku Alas di Desa Kuta Ujung, Kabupaten Aceh Tenggara. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam setiap prosesi Tangis Tukhunen serta memahami relevansinya terhadap pembinaan keluarga Islami. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap prosesi seperti nembahi (sungkeman), tawakhi (percikan air tawar), mekhe minum (saling memberi minum), bekhas seselup khut lawe sentabu, tawakhi batang kluang, dan penyatuan tangan pengantin mengandung pesan dakwah berupa birrul walidain (berbakti kepada orang tua), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), kasih sayang, rasa syukur, dan kesatuan suami istri. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah kontekstual yang memperkuat identitas Islam masyarakat Alas di tengah arus modernisasi.

**) Corresponding Author*

Keywords: Tradisi Pernikahan,
Suku Alas, Tangis Tukhunan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa yang diantaranya ada suku bangsa Alor di Nusa Tenggara Timur, suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, suku bangsa Banggai di Sulawesi Tengah, suku bangsa Aceh di Daerah Istimewa Aceh, suku bangsa Alas di Aceh Tenggara dan masih banyak suku bangsa lainnya (Aflah & Andhany, 2022). Setiap suku bangsa biasanya memiliki adat istiadat sendiri yang berbeda satu dengan lainnya, adat istiadat itu merupakan wujud dari sebuah kebudayaan yang memiliki makna penting bagi semua suku bangsa tersebut. Kebudayaan yang ada biasanya diwujudkan dalam bentuk tradisi, upacara adat hingga upacara yang bersifat keagamaan, kesemua bentuk kebudayaan itu pada hakekatnya terlaksana karena telah adanya aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Bintang et al., 2024).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah Tangis Tukhunen, yaitu bagian dari proses adat pernikahan masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara. Tradisi ini dipahami sebagai ungkapan yang dilantunkan dalam bentuk syair-syair bahasa kiasan yang di lakukan bersamaan dengan praktik ritual, kegiatan ini dimengerti sebagai momen perpisahan antara seorang anak dan orang tuanya saat anak itu akan diserahkan kepada mempelai pria, serta air mata seorang anak saat mempercayakan orang tuanya kepada kerabat (Desi et al., 2021).

Upacara ini digunakan sebagai salah satu sarana komunikatif klasik di komunitas suku Alas. Pelaksanaannya tetap konsisten dari waktu ke waktu, namun acara ini kini menghadapi berbagai tantangan akibat pemahaman yang rendah di kalangan generasi muda mengenai arti dari tradisi pernikahan suku Alas, khususnya menangis tukhunen, yang disebabkan oleh dampak modernisasi dan kemajuan teknologi. Setiap langkah yang terdapat dalam tradisi ini menyimpan berbagai makna yang mendalam. Unsur, simbol, serta atribut yang terdapat dalam suatu tradisi diyakini mengandung makna religius yang mendalam. Masyarakat memiliki kemampuan tersendiri dalam merangkai dan menyampaikan pesan selama pelaksanaan upacara adat, sehingga tradisi tersebut tetap lestari hingga saat ini dan menjadi identitas budaya mereka.

Bentuk komunikasi yang menggunakan media tradisional memiliki peran penting dalam kebudayaan, karena selain berfungsi sebagai hiburan, tradisi ini juga menyampaikan pesan bermakna yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Umumnya, tradisi dilaksanakan dalam bentuk ritual yang menjadi sarana bagi kelompok tersebut untuk memahami pesan yang berkaitan dengan nilai keagamaan, dengan penggunaan simbol-simbol tertentu yang menandakan adanya proses komunikasi di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam makna serta isi pesan dakwah yang terkandung dalam prosesi tangis tukhunen pada upacara pernikahan suku Alas, serta memahami faktor-faktor yang membuat masyarakat terus melestarikan dan menjalankan tradisi tersebut (Wawan & Puspitawati, 2019).

Namun, yang ditemukan di lapangan, tradisi ini mulai dilupakan oleh generasi muda akibat modernisasi. Padahal, setiap unsur dan simbol dalam Tangis Tukhunen memiliki makna mendalam yang merefleksikan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, serta antara anak dan orang tua dalam bingkai nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Alas. Kajian ini penting untuk melestarikan budaya Islami masyarakat Alas sekaligus memperkuat pembinaan moral dan identitas keislaman

Menurut Koen Cakraningrat adat adalah bentuk perwujudan dari kebudayaan atau gambaran sebagai tata kelakuan. Adat adalah norma atau aturan yang tidak tertulis, tetapi keberadaannya mengikat. Seseorang yang melanggar akan dikenai sanksi (Umam, 2021). Fungsi utama adat istiadat antara lain sebagai pedoman etika, norma-norma setempat, dasar peraturan dan larangan, serta alat pengendali sosial agar tercipta ketertiban dan keseimbangan dalam suatu daerah. Melalui fungsi-fungsi tersebut, adat menjadi sistem yang mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kegunaan adat bagi masyarakat juga sangat beragam. Adat berperan penting dalam menciptakan ketertiban dan kestabilan sosial, menjadi pedoman dalam pelaksanaan berbagai ritual dan tradisi seperti pernikahan, kelahiran, maupun kematian. Di samping itu, adat juga menumbuhkan rasa solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial, serta mengatur hak dan kewajiban dalam struktur kehidupan sosial. Hakikat adat sendiri dapat dipahami sebagai inti atau esensi dari suatu sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Adat tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga berfungsi sebagai aturan sosial tidak tertulis yang menjaga kepatuhan masyarakat melalui penghormatan terhadap tradisi leluhur, alam, dan tatanan sosial, sekaligus menjadi sarana menjaga dan memulihkan harmoni sosial serta spiritual komunitas (Nikite et al., 2023).

Sementara itu, hakikat keilmuan data terletak pada bagaimana adat dipahami dan dikaji secara ilmiah. Kajian tentang adat, seperti tradisi Tangis Tukhun, dapat dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu seperti hukum, antropologi, sosiologi, maupun komunikasi budaya. Pendekatan ilmiah ini mencakup upaya sistematis untuk memahami, meneliti, dan menganalisis adat secara rasional, objektif, serta metodologis. Melalui kajian ilmiah tersebut, adat tidak hanya dilihat sebagai tradisi statis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Setiap suku bangsa atau kelompok etnis umumnya memiliki tradisi yang khas dan berbeda satu sama lain, yang menjadi cerminan identitas budaya dengan makna mendalam bagi masing-masing komunitas. Kebudayaan tersebut biasanya terwujud dalam berbagai bentuk seperti kebiasaan, upacara adat, maupun kegiatan keagamaan. Semua bentuk kebudayaan itu pada dasarnya terlaksana karena adanya norma dan aturan yang telah berlaku dalam masyarakat tersebut (Wiabda et al., 2025).

Alasan memilih tradisi pernikahan Tangis Tukhun sebagai objek penelitian adalah karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri dan sarat akan makna budaya yang mendalam. Tangis Tukhun mencerminkan kekayaan adat istiadat masyarakat Suku Alas yang masih terjaga hingga kini. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan nilai-nilai dan kebiasaan yang hidup di tengah komunitas Alas, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah Provinsi Aceh Darussalam. (Sekedang et al., 2022). Kabupaten Aceh Tenggara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Pusat pemerintahan kabupaten ini berada di Kota Kutacane. Wilayahnya mencakup daerah pegunungan di kawasan Leuser serta dataran rendah di Lembah Alas. Secara geografis, Aceh Tenggara berada di bagian tenggara Provinsi Aceh dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara (Ilham et al., 2021).

Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas budaya, begitu pula suku Alas yang memiliki berbagai bentuk kesenian, di antaranya tari pelebah, landok alun, tari mesekat, serta tradisi tangis dilo. Selain itu, terdapat pula keterampilan khas masyarakat Alas seperti Mbayuamat atau kegiatan menganyam tikar dari pandan. Walaupun tinggal di wilayah Aceh, suku Alas mempunyai adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda dari masyarakat Aceh pada umumnya (Sustiyo Wandu, 2013). Setiap wilayah memiliki tradisi atau kebiasaan yang khas, baik dalam cara berpikir maupun budayanya, keterkaitan antara budaya dan komunitas sangat kuat, karena kebudayaan atau tradisi muncul akibat tindakan masyarakat. (Theosofi et al., 2021). Demikian pula, pada tradisi yang dilaksanakan oleh komunitas suku Alas, terdapat berbagai tradisi yang dapat ditemukan dalam budaya mereka. Salah satu tradisi yang sering terlihat adalah Tangis Tukhunen, yang menjadi ciri khas di kalangan masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. (Wiabda et al., 2025).

Dalam penelitian Desi Hasra Deva (2021) yang berjudul “Tangis Tukhunen Sebagai medium komunikasi tradisional dalam prosesi adat pernikahan suku alas di aceh tenggara”. hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara masih atau terus melaksanakan tangis tukhunen sebagai sarana komunikasi tradisional, meskipun mengalami beberapa perubahan. Praktik ini mencerminkan komunikasi ritual dengan berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana sosialisasi, pendidikan, dan pelestarian warisan sosial budaya (desi et al., 2021).

Dalam penelitian lain oleh Devi & Anis (2023) yang berjudul “*Morality in the Wedding Traditions of the Alas Tribe in Southeast Aceh*” menunjukkan bahwa prosesi adat pernikahan Suku Alas meliputi *sari pinang*, *matoken upah*, *ngampeken*, *mekhadat*, *mido pudun*, *bagah pelawanken*, *malam jagai*, *tangis dilo*, dan *senubung*. Tradisi Tangis Dilo, tangisan pengantin perempuan sebelum subuh menjelang hari pernikahan, mengandung nilai moral, kebajikan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Alas.

Sementara itu, penelitian Wiabda et al. (2025) berjudul “*The Existence of the Alas Tribe Community in Preserving Wedding Cultural Practices in Kutacane, Southeast Aceh*” menegaskan bahwa kelestarian budaya pernikahan Suku Alas didukung oleh partisipasi masyarakat dan pewarisan nilai-nilai budaya sebagai identitas komunitas. Urutan ritual adat yang ditemukan mencakup *Sari Pinang* hingga *Senubung*, termasuk *Tangis Dilo* sebagai bagian penting dari tradisi tersebut.

Relevansi penelitian ini dengan pengembangam masyarakat islam terletak pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Tangis Tukhunen. Tradisi ini menjadi sarana penghormatan kepada orang tua (birrul walidain), pentingnya menjaga silaturahmi, serta kesucian dan kasih sayang dalam rumah tangga. Melalui nilai-nilai tersebut, tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang tumbuh dari kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara lebih dekat dan membumi melalui budaya lokal. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat nilai-nilai keluarga Islam. Setiap prosesi dalam Tangis Tukhunen menekankan pentingnya keharmonisan keluarga, tanggung jawab suami-istri, dan penghormatan kepada orang tua. Nilai-nilai ini mendukung pembinaan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah yang menjadi inti pengembangan masyarakat Islam.

Dari aspek kebudayaan, Tangis Tukhunen menunjukkan bentuk akulturasi antara adat dan Islam. Pelestarian tradisi ini berarti menjaga identitas keislaman masyarakat Alas yang berpadu dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Upaya mempertahankan tradisi ini tidak hanya

melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat peradaban Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal dan berlandaskan pada ajaran syariat. Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi pendidikan sosial dan moral, di mana pesan dakwah yang tersirat menjadi bentuk pendidikan non-formal bagi generasi muda, agar senantiasa menghormati orang tua, menjalin hubungan sosial yang baik, serta berperilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam karena tradisi Tangis Tukhunen sendiri sudah mulai dilupakan oleh generasi muda Suku Alas karena pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam pesan dakwah yang terdapat pada Tradisi Pernikahan Suku Alas (Tangis Tukhunan) di Desa Kuta Ujung, Aceh Tenggara. Dalam pelaksanaan tradisi pernikahan Tangis Tukhunen, masyarakat di daerah ini masih mempertahankan adat dan kebiasaan yang sangat kuat terkait dengan upacara perkawinan suku Alas. (Mahrus, 2023). Berdasarkan penjelasan peneliti sebelumnya, kajian ini menarik untuk dilakukan dengan meneliti apa saja isi pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi pernikahan Suku Alas, khususnya Tangis Tukhunan, di Desa Kuta Ujung, Aceh Tenggara?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan melalui deskripsi yang di dasarkan pada berbasis kata-kata dalam konteks alami (Moleong, 2017). Metode Etnografi adalah teknik kajian yang sangat rinci mengenai perilaku yang berlangsung secara alami dalam suatu budaya atau komunitas sosial tertentu untuk memahami budaya tersebut dari sudut pandang individu yang terlibat, salah satunya adalah komunitas suku Alas yang berada di Desa Kuta Ujung, Kabupaten Aceh Tenggara. (Sujarweni, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis pesan dakwah dalam tradisi pernikahan suku alas di dalam (Tangis tukhunan).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, dimana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama meliputi Petua Adat Desa Kuta Ujung dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang pesan dakwah dalam tradisi pernikahan suku alas (Tangis tukhunan). Pemilihan informan bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam guna memastikan keakuratan serta kelengkapan data yang dikumpulkan (Sugiono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi pernikahan suku alas (Tangis tukhunan) untuk mendokumentasikan tahapan, prosesi, serta elemen-elemen yang terlibat dalam tradisi. Kedua, wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi informasi secara lebih fleksibel dan mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada tokoh adat dan agama dan 3 tokoh masyarakat di desa tersebut, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah, makna, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi pernikahan suku alas (Tangis tukhunan) tersebut. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, termasuk catatan sejarah, literatur akademik, serta dokumentasi berupa foto dan video yang berkaitan dengan tradisi pernikahan suku alas (Tangis tukhunan) di desa Kuta Ujung, Aceh Tenggara (Cresswel, 2014).

Analisis data pada penelitian ini meliputi tiga tahap utama. Tahap awal yaitu reduksi data, di mana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian serta diseleksi agar hanya data yang relevan dan mendukung tujuan penelitian yang digunakan. data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian dan

disaring untuk memastikan hanya informasi yang relevan yang digunakan. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar dapat menggambarkan keterkaitan antar kategori data dengan lebih jelas. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan serta memverifikasi konsistensi data melalui proses refleksi yang berulang (Miles et al., 2020). Untuk meningkatkan keabsahan dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan guna mengidentifikasi pola yang konsisten dalam data. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data guna memvalidasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aceh Tenggara dikenal sebagai daerah wilayah yang beragam budaya, yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Sebagian besar penduduk di kabupaten ini berasal dari suku Alas, namun terdapat juga banyak suku lain yang menetap di Aceh Tenggara, seperti suku Gayo, Singkil, Karo, Mandailing, Batak Toba, Minang, Pakpak, Jawa, Nias, dan lainnya (Kafri et al., 2023). Dalam hal praktik keagamaan, masyarakat Suku Alas tetap setia pada Islam sebagai agama yang mereka peluk sejak zaman dahulu, beriringan dengan tumbuhnya Islam di Aceh. (Bahri, 2022). Adapun bahasa yang di pakai sehari-hari oleh masyarakat suku alas adalah bahasa alas itu sendiri, sebab bahasa alas (cekhok alas) telah menjadi sarana komunikasi turun-temurun sejak zaman nenek moyang mereka.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Pernikahan Suku Alas

1. Tangis Tukhunen / Nanahi

Tangis tukhunen biasanya di lakukan ketika pekhaleng datang ke rumah mempelai wanita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak AR selaku tokoh adat, *Tangis Tukhunen* dimaknai sebagai bentuk perpisahan antara anak perempuan dengan orang tuanya. Namun, perpisahan ini bukan berarti memutus hubungan, melainkan pelepasan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang kini telah diserahkan kepada suami.

“Tangis Tukhunen itu perpisahan anak sama orang tuanya, cuman perpisahan itu bukan patal langsung, hanya lepas tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Kalau sudah diterima suami, maka suamilah yang berhak mendidik istrinya. Jadi secara adat memang berpisah, tapi secara agama tidak, karena hubungan kekeluargaan tetap ada.” (Wawancara, Februari 2025)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam *tangis tukhunen* ialah sebagai berikut:

a. Nembahi

Nembahi (Sembahi Sungkeman) dilakukan oleh mempelai wanita kepada ibunya dengan penuh emosi dan air mata, di mana sembah diartikan sebagai tanda penghormatan melalui sikap berlutut di atas pangkuan sang ibu. Tindakan ini bukan hanya gestur penghormatan, tetapi simbol ikatan batin yang kuat. Tangisan yang menyertai proses ini merupakan wujud keikhlasan dan rasa haru yang mendalam karena akan meninggalkan rumah masa kecil dan memasuki kehidupan baru.

Hal ini sejalan dengan hasil (wawancara yang dilakukan maret 2025) dengan buk NH:

“adalah prosesi sungkeman pengantin perempuan kepada ibunya dan saudara-saudaranya sambil menangis. Ini simbol penghormatan terakhir sebelum anak meninggalkan rumah orang tuanya. Nembahi adalah prosesi perpisahan antara pengantin dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Pada saat ini, anak memohon maaf, restu, dan izin kepada orang tua. Orang tua memberikan nasihat serta doa “agar rumah tangga anaknya menjadi sakinah, mawaddah, warahmah..”

Pesan dakwah nembahi, mengajarkan nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua) menyampaikan pentingnya meminta maaf kepada ibu sebelum membina rumah tangga. Allah Rabbul'alamin menganjurkan hamba-Nya untuk berbakti kepada orang tua. (Asyur 2020: 4-5) Di dalam kitab suci-Nya, Dia memuji beberapa rasul karena bakti mereka kepada orang tua. Pujian-Nya terhadap Nabi Yahya a.s. terdapat dalam firman-Nya

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Terjemahan: "Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka." (Maryam: 14)

Pesan dakwah/keislaman : mengajarkan birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan makna Filosofisnya sebagai simbol penghormatan tertinggi kepada ibu, kerendahan hati, serta transisi peran anak dari seorang gadis menjadi istri.

b. Tawakhi (percikan air tawar)

Tawakhi dilakukan dengan memercikkan air tawar ke tubuh pengantin bergantian dengan ibunya air adalah simbol kesucian dan kesejukan. Hasil ini sejalan dengan hasil (wawancara yang dilakukan maret 2025) dengan pak Ar selaku tokoh adat itu di lakukan menggunakan air yang direndam dengan tujuh jenis daun tawar yaitu: split besi metar (putih) split besi berong (hitam, palang teguh untuk mengikat, dedingin, kulit pisang staba, tempulak, beberas lalu dipercikkan dari ujung jari kanan ke kiri tubuh pengantin dan ibunya. yang pertama dia adalah untuk pada hari itu di buang sialnya tinggal kan nya perbuatannya yang tidak bagus dulu di situlah dia pasahkan nya di tawakhi dia dengan arti kata seperti dingin air tawakhi ni artinya dinginnya hatinya dari sekarang hingga tempat barumu sebaliknya lagi begitu juga kami yang engkau tinggalkan adanya tawakh pepulih yang orang buat dulu itulah artinya seperti dingin air tawakh ni yang kau tinggal kan kami di sini sepangkalan.

Nilai ini selaras dengan ajaran tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) Allah berfirman sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya," QS. Asy-Syam:9-10).

Pesan dakwah : /keislaman: Simbol penyucian diri (tazkiyatun nafs) dan kesiapan memasuki rumah tangga dengan hati bersih. Sejalan dengan hadits tentang taqwa dan akhlak mulia (HR. Tirmidzi no. 2004).

Makna filosofisnya: air sebagai lambang kesucian dan kesejukan hati, doa agar rumah tangga terhindar dari marabahaya dan dibangun di atas niat yang suci.

c. Mekhe Minum (saling memberi minum)

Mekhe Minum (menyediakan minuman) adalah suatu upacara di mana pengantin dan ibunya secara bergantian menyampaikan air. Sama halnya seperti air yang dapat menghapus rasa haus, momen ini juga mengurangi kesedihan orang tua saat melepas anak. Aktivitas ini bertujuan untuk membawa kedamaian dalam kehidupan berumah tangga, sama seperti air yang menyehatkan tubuh. Hal ini sejalan dengan hasil (wawancara yang dilakukan february 2025) dengan AR selaku petua adat desa kuta ujung:

"Maknanya agar pengantin tidak merasa panas hati, kecewa, atau menyimpan rasa marah ini simbol kesejukan dalam rumah tangga"

Pesan dakwah ini Mengajarkan kasih sayang timbal balik dan pentingnya memberi satu sama lain dalam rumah tangga. Memberi minum termasuk amal shaleh dan tanda cinta dalam Islam.

Makna filosofis sebagai Air sebagai simbol kasih sayang yang mengalir tanpa batas, memperkuat ikatan Emosional Ibu Dan Anak, Serta Pengingat Bahwa Cinta Harus Terus Hidup Dalam Rumah Tangga.

d. Bekhas Seselup khut Lawe Sentabu

Bekhas seselup dimaknai sebagai bentuk pergantian atau pengganti, yaitu anak yang telah berumah tangga tetap memiliki kewajiban untuk memperhatikan orang tuanya, terutama dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara lawe sentabu sendiri melambangkan hubungan kasih sayang yang erat, bahwa meskipun anak sudah membangun rumah tangga baru, ikatan kasih sayang dengan orang tua tidak boleh terputus. Selain itu, simbol ini juga mengandung doa agar rumah tangga yang dibangun mendapat keberkahan dan tetap menjaga tali silaturahmi dengan orang tua.

Hal ini sejalan dengan hasil (wawancara yang dilakukan february 2025) dengan pak AR selaku tokoh adat

"Ketukar Ganti nya simbol pelepasan tanggung jawab orangtua terhadap anak perempuannya setelah menikah, sejak saat itu suamilah yang bertanggung jawab penuh mendidik dan menjaga istrinya. Namun, hubungan orang tua dan anak tidak sepenuhnya putus, hanya dalam adat di anggap sudah di serahkan kepada pihak suami"

Pesan dakwah : Simbol syukur dan penghargaan terhadap orang tua. Mengajarkan pentingnya menghargai jasa dan perjuangan ibu dalam membesarkan anak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14).

Makna filosofis: Simbol pergantian tanggung jawab anak, beras melambangkan rezeki yang harus dibagikan, dan air melambangkan kehidupan serta kasih sayang orang tua.

e. Menyatukan Kedua Tangan Pengantin

Setelah seluruh prosesi selesai, langkah berikutnya adalah pemberian izin dari ibu mempelai wanita kepada kedua pengantin. Menggabungkan kedua tangan melambangkan penyatuan hati mereka, di mana menghubungkan hati bisa diartikan bahwa keberadaan batin mereka berada dalam genggamannya, agar kedua pasangan sepakat segenap, sebudi pekhasat" mencapai kesepakatan dan sempurna baik dalam perilaku serta akhlak mereka. Hal ini sejalan dengan hasil (wawancara yang dilakukan february 2025) dengan bapak AR selaku petua adat desa kuta ujung:

"tangan pengantin di satukan dengan doa agar suami istri selalu sejalan pikiran dan perbuatannya tangan laki-laki di atas dan perempuan di bawah melambangkan suami sebagai pemimpin dan istri berada dalam naungan suami, Prosesi ini mengandung pesan dakwah karena semua adat dilakukan tanpa bertentangan dengan hukum islam, melainkan sebaga simbol do'a restu, dan harapan kebaikan"

Pesan dakwah/keislaman: Melambangkan kesatuan hati, cinta, dan tanggung jawab suami istri. Sejalan dengan tujuan pernikahan dalam Islam untuk membangun rumah tangga sakinah, mawaddah, warahmah (QS. Ar-Rum: 21).

Makna filosofis: Simbol kesepakatan hati dan peran bersama; tangan suami di atas melambangkan kepemimpinan, tangan istri di bawah melambangkan mitra sejajar.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ
(QS. Ar- Rum: 21)

Terjemahan: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

f. Tawakhi Batang Khuang (memercikkan ke sekeliling rumah)

Selanjutnya, pengantin perempuan menyirami air tawar di sekitar ruangan yang ramah tempat tinggal memiliki arti bahwa rumah merupakan tempat untuk segala hal, di mana seorang anak dibesarkan dan tinggal. Pengantin wanita akan mengelilingi rumah sambil mengucapkan terima kasih dan salam selamat tinggal, dan hal ini dipercaya dapat membuat rumah tetap sejuk seperti saat ia tinggal di sana. Hal ini sejalan dengan hasil (wawancara yang dilakukan maret 2025) dengan buk NH

"tawakhi batang khuang meminta do'a selamat itu yang memercikkan pengantin perempuan katanya selamat-selamt kau khumah ku selamat-selamat kau tawakhi batang khung itu pertama di lakukan di tempat nembahi kemudian kemudian sebelah kanan di dalam rumah dan setelah itu kamar tempat peristirahatan dan kemudian dapur setelah itu pintu depan dan terakhir tawakh itu di letakkan di atas pintu depan rumah"

Rumah utama dan pusat ibadah keluarga. Sejalan dengan QS. Yunus: 87 tentang rumah sebagai tempat ibadah. Makna filosofis: Ritual pamitan kepada rumah dan kenangan masa kecil, simbol penghormatan pada ruang kehidupan lama sebelum memasuki fase baru..

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأَ لِقَوْمِكَأ بِمَصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan: Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Tempatkanlah kaummu di beberapa rumah di Mesir, dan jadikanlah rumah-rumahmu itu sebagai tempat ibadah (menghadap kiblat), serta dirikanlah salat dan gembirakanlah orang-orang mukmin." (QS. Yunus: 87).

Pesan-Pesan Agama Dalam Tradisi Tangis Tukhunan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak AR (wawancara, Februari 2025), ditemukan bahwa pesan-pesan agama dalam tradisi *tangis tukhunan* menekankan pentingnya dua dimensi hubungan fundamental dalam ajaran Islam, yakni hablum minallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan manusia dengan sesama). Dalamungkapannya, beliau menegaskan:

"Hablum minallah dan Hablum Minannas. Hubungan kita dengan Tuhan ulang lale (jangan lalai). Hubungan kita dengan manusia pun harus dijaga, karena sifat orang tua itu wajib, karena ridho Allah itu ridho dari orang tua. Jadi kalau bagus kita buat saudara, otomatis Tuhan juga senang. Begitulah istilahnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran spiritual, di mana hubungan spiritual dan sosial tidak dapat dipisahkan. Menurut Pak AR, keberagama tidak hanya diukur dari ritual atau ibadah kepada Tuhan saja, tetapi juga dari sejauh mana seseorang menjaga harmoni sosial dan berbuat baik terhadap manusia terutama kepada orang tua dan saudara.

1. Aspek Spiritual: Hubungan kepada Allah

Dari sisi spiritual, pernyataan Pak AR tersebut senada dengan konsep keseimbangan hubungan manusia menurut ajaran Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَى السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menegaskan bahwa hakikat kebajikan sejati tidak hanya diukur dari ibadah ritual semata, tetapi juga dari kepedulian sosial, kejujuran, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, seorang Muslim yang benar-benar beriman adalah mereka yang menyeimbangkan ibadah kepada Allah dengan kebaikan terhadap manusia. Sejalan dengan pandangan ini, Bahri dan Almutawallid et al. (2024) menyebutkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan yang baik akan tercermin dalam perilaku moral terhadap sesama, sehingga ibadah yang dilakukan tanpa etika sosial yang baik menunjukkan ketidakmatangan spiritualitas seseorang. Segala perbuatan yang dilakukan dengan niat karena Allah akan bernilai ibadah, meskipun bentuknya sederhana seperti membantu orang lain, menghormati orang tua, atau menjaga hubungan baik dengan sesama.

Dalam konteks *tangis tukhunan*, ajaran ini tampak nyata. Tradisi tersebut bukan hanya tentang menangis atau mengingat masa lalu, tetapi tentang kesadaran spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perenungan atas kasih sayang orang tua dan pentingnya menjaga silaturahmi. Nilai *hablum minallah* diinternalisasikan melalui nasihat, doa, dan refleksi yang menyertai prosesi, menjadikan tradisi ini sebagai momen religius yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya rasa syukur dan penghambaan kepada Allah. Hal ini juga menjadi ajakan untuk tidak lalai dalam ibadah, memperkuat rasa syukur, serta menjaga kesadaran bahwa segala amal perbuatan harus berorientasi kepada Allah.

Penelitian serupa dilakukan oleh Hayat (2014) tentang tradisi Yasinan sebagai local wisdom umat Islam juga menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti Yasinan memiliki fungsi ganda: sebagai media dakwah dan perekat sosial masyarakat. Melalui pembacaan surat Yasin, Al-Fatihah, ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, dan doa bersama, masyarakat tidak hanya memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dengan prinsip keikhlasan, kebersamaan, dan tolong-menolong. Tradisi semacam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat tumbuh selaras dengan budaya lokal, menjadikan ritual keislaman sebagai sarana efektif dalam membangun spiritualitas dan solidaritas sosial.

2. Aspek Moral: Penghormatan kepada Orang Tua

Pernyataan Pak AR, “*karena sifat orang tua itu wajib, karena ridho Allah itu ridho dari orang tua*”, menggambarkan nilai moral yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Alas. Kalimat ini tidak hanya sekadar ungkapan, tetapi mencerminkan keyakinan mendalam bahwa posisi orang tua dalam pandangan Islam sangat tinggi dan harus dihormati dengan sepenuh hati. Dalam tradisi masyarakat, orang tua dipandang sebagai sumber kasih sayang, penjaga moral, dan wakil Tuhan dalam keluarga. Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua tidak hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

رضا الله في رضا الوالد، وسخط الله في سخط الوالد

Artinya: “Keridaan Allah tergantung pada keridaan orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua.” (HR. At-Tirmidzi, No. 1899)

Hadis ini menegaskan bahwa keridaan orang tua memiliki hubungan langsung dengan keridaan Allah. Artinya, seseorang tidak dapat memperoleh ridha Allah apabila ia masih durhaka atau menyakiti hati orang tuanya. Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) termasuk amal yang sangat besar pahalanya, bahkan lebih utama dibanding jihad. Sebagaimana Al-Asqalani menjelaskan bahwa jihad kepada orang tua berarti bersungguh-sungguh dalam berbuat baik dan memberi kebajikan kepada mereka, yang kedudukannya setara dengan jihad melawan musuh, termasuk berjuang untuk tidak menyakiti hati keduanya (Harneli et al., 2023). Dalam tradisi *tangis tukbunan*, pesan ini disampaikan melalui tangisan dan nasihat yang sarat makna, seolah menjadi pengingat agar anak-anak tidak melupakan jasa dan doa orang tua mereka.

Amri et al., (2024) menjelaskan bahwa peran serta perhatian orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu berakhlak mulia, dengan perilaku dan pola pikir yang selaras dengan ajaran Islam. Orang yang terbiasa menghargai dan menghormati orang tuanya cenderung memiliki kepribadian yang rendah hati, sopan, dan beretika dalam bersosialisasi.

Salah satu kajian sebelumnya juga mendukung hal ini. Sabila & Tanjung (2025) menemukan bahwa tradisi sungkeman di Desa Tanah Merah tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sarat nilai dakwah yang mencerminkan ajaran Islam, seperti penghormatan kepada orang tua, kerendahan hati, dan menjaga silaturahmi. Melalui prosesi ini, masyarakat mewariskan nilai akhlak mulia seperti saling memaafkan dan mendoakan, sehingga tradisi tersebut menjadi media dakwah yang alami sekaligus menegaskan pentingnya restu orang tua sebagai wujud *birrul walidain* dalam kehidupan.

3. Aspek Sosial: Hubungan Baik dengan Sesama

Pernyataan Pak AR, “*kalan bagus kita buat saudara, otomatis Tuhan juga senang*”, menggambarkan kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Kalimat ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Alas, hubungan yang baik dengan sesama, terutama saudara dan kerabat, merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan kata lain, perbuatan sosial yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh kasih sayang memiliki nilai spiritual yang sama tingginya dengan ibadah ritual.

Dalam Islam, hubungan sosial didasarkan pada kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta’awun*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Ketiga nilai ini menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan beradab. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat [49]:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu

damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat ini menegaskan bahwa ikatan persaudaraan tidak hanya bersifat darah atau keluarga, tetapi juga bersifat keimanan. Dengan menjaga hubungan baik dengan sesama, seseorang telah meneladani sifat kasih sayang Allah yang Maha Pengasih. Dalam konteks *tangis tukhunan*, pesan sosial ini muncul melalui kegiatan gotong royong, saling membantu dalam persiapan acara, serta kebersamaan seluruh keluarga besar dalam satu tempat. Tradisi ini menjadi wadah mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa solidaritas antarsesama.

Penelitian Hidayat et al. (2021) menjelaskan bahwa tradisi Nyorog mengandung nilai pendidikan bagi anak, terutama dalam menanamkan sikap berbakti kepada orang tua, berbagi dengan sesama, dan mempererat silaturahmi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mendidik anak agar memiliki akhlak mulia dan pribadi yang berbakti kepada orang tua.

Secara keseluruhan, aspek sosial dalam tradisi *tangis tukhunan* menegaskan bahwa hubungan baik dengan sesama merupakan bagian dari keimanan. Kebajikan yang ditunjukkan kepada saudara, tetangga, atau kerabat bukan hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, *tangis tukhunan* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan moral.

Berdasarkan ketiga poin pesan agama yang disebutkan Pak AR, dapat disimpulkan bahwa *tangis tukhunan* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai-nilai agama. Melalui pesan yang disampaikan, masyarakat diajak untuk menyeimbangkan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

Tradisi *tangis tukhunan* membantu menjaga keseimbangan antara nilai religius dan nilai sosial agar keduanya tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan menyentuh. Melalui *tangis tukhunan*, nilai-nilai religius dan sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga masyarakat tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat keimanan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Islam Terhadap Tradisi Tangis Tukhunan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak AR tradisi *Tangis Tukhunan* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi ini bukanlah upaya untuk menentang agama, melainkan sebagai ungkapan emosional seorang anak. Selain itu, tradisi tersebut dipandang sebagai simbol peralihan perhatian anak dari orang tua kepada pasangan hidup setelah menikah (wawancara, februari 2025). Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat. Sejalan dengan hal di atas, ibu NH juga mengatakan tradisi ini tidak melanggar syariat Islam karena esensinya adalah *nanahi* (pamitan) seorang anak kepada orang tua dan saudaranya sebelum menikah. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan dipandang sebagai adat yang diwariskan sejak dahulu (wawancara, maret 2025). Pamitan sebelum menikah adalah bentuk mencari keridhaan orang tua agar langkah baru dalam rumah tangga mendapat keberkahan dari Allah.

Silaturahmi sebagai jalan keberkahan Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka

hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (HR. Bukhari no. 5986, Muslim no. 2557)

Tradisi ini bukan hanya menyentuh relasi anak dan orang tua, tetapi juga keluarga besar, sehingga mengandung nilai memperkuat tali silaturahmi sebagaimana dianjurkan dalam hadis.

KESIMPULAN

Tradisi tangis tukhunan ini masih di jaga dan di lestarikan oleh masyarakat suku alas, Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Tangis Tukhunen dalam pernikahan Suku Alas di Desa Kuta Ujung, Aceh Tenggara, masih terjaga kelestariannya dan memiliki nilai-nilai dakwah yang mendalam. Setiap prosesi dalam tradisi ini menggambarkan ajaran Islam seperti berbakti kepada orang tua, penyucian diri, kasih sayang, rasa syukur, dan kesatuan hati suami istri. Nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan hablum minallah dan hablum minannas sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, Tangis Tukhunen bukan hanya simbol adat, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat. Pelestarian tradisi ini menjadi penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat karakter keislaman masyarakat Alas di era modern.

REFERENCES

- Almutawallid, A., Sopu, S., & Santalia, I. (2024). Etika Kepada Tuhan, Manusia, dan Lingkungan Perspektif Filsafat Etika Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271814617>
- Amri, A. R., Azzahra, M., Azzahra, I. N., Yulianti, R., & Wismanto. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 128–144.
- A. A., Deva, D. H., Arifin, A., Chalid, I., Studi, P., Komunikasi, I., Lhokseumawe, Aflah, H., & Andhany, E. (2022). Etnomatematika dalam Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2376–2390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1466>
- Asyur, A. I. (2020). *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Depok: Gema Insani
- Bahri, A. (2022). *Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Masyarakat Alas*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- Cresswel, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (6th ed)*. Pearson.
- Devi, H. S., & Anis, M. (2023). Morality in the Wedding Traditions of the Alas Tribe in Southeast Aceh. *JSSSR: Journal Of Samudra Social Studies Research*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33059/jj.xxxx.xxxx>
- Gonzales dalam Sri Ratna Sari, A. M. A. F. (2023). *Journal of General Education Science*. S, 1Sri Pamun(2), 109–117.
- Gunawan, M. A., & Ritonga, A. A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tari Mesekat Suku Alas di Aceh Tenggara. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 645–658. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.567>
- Harneli, Saputra, I., & Prayoga, D. (2023). BirrulWalidain Menurut Perspektif Hadis. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 9(2), 105–115.
- Hayat, H. (2014). PENGAJIAN YASINAN SEBAGAI STRATEGI DAKWAH NU DALAM MEMBANGUN MENTAL DAN KARAKTER MASYARAKAT. *Jurnal Walisongo*, 22(2), 297–320. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192>
- Hidayat, A., Sarina, D., Rahmawati, M., Safni, P., Sari, R., & Alfurqan. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyorog Di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(1), 54–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Di

- Era Disrupsi Pada Masyarakat Suku Alas. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5663>
- Kafri, S. A.; Izzati, F.; Mansyah, K. (2023). Digitalisasi Ornamen Mesikhat pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6 (1), 101-106.
- Moleong, L. J. (2017). *metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nikite, R. P., Priyoga, I., & Ragil, C. (2023). *Penataan Pengembangan Kawasan Situs Purbakala Sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. 4(1), 20–28.
- Pratiwi, D., & Riza, F. (2023). Mepahukh dalam upacara pernikahan suku alas sebagai arena sosialisasi remaja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 854. <https://doi.org/10.29210/1202323240Raniry>.
- Salamah umi, (2019). Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara. Fakultas Adab dan Humaniora. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry.
- Sabila, R. A., & Tanjung, M. (2025). Muatan Dakwah Dalam Tradisi Sungkemen Sebagai Kearifan Lokal di Desa Tanah Merah, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 62–76. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4136>
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., & Tri, A. (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. 6, 116–121.
- Suci Dani Ari. (2023). Tradisi Mekhadat Pada Upacara Perkawinan Suku Alas (Studi Kasus Di Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara). UIN Ar-
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sustiyo wandi tri nurharsono, A.R. (2013). Pembinaan prestasi Ekstrakurikuler olahraga di sma karangturi kota semarang. *Journal of physical Education, Sport, Health and recreations*, 2(8), 524-535.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian KUalitatif dan Kuantatif*. Alfabeta.
- Theosofi, J., Nasution, A., & Sahpitri, R. (2021). Al-Hikmah Aspek-Aspek Teologi Islam dalam Pernikahan Tradisi Mepahukh Masyarakat di Desa Darul Amin , Kecamatan Lawe Alas , Kabupaten Aceh Tenggara. 3, 85–96.
- U. M., Antropologi, P. S., & Lhokseumawe, U. M. (2021). Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional Dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas Di Aceh Tenggara. 5(2), 162–175.
- U. S. (2024). Peran Adat Alas dalam Perkembangan Kaum Muda di Aceh Tenggara. 1(1), 26–31. Uin Ar-Raniry.
- Umam, K. (2021). *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wawan, D., & Puspitawati. (2019). The Meaning of Horses in the Tradition of the Marriage Ceremony of the Alas Tribe in Southeast Aceh. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 5(1), 40–50. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.
- Wiabda, A., Tambunan, S., & Muary, R. (2025). The Existence Of The Alas Tribe Community In Preserving Wedding Cultural Practices In Kutacane , Southeast Aceh. *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences*, 1(1), 4–10.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*